

## **PENGARUH PEMBERIAN EDUKASI DENGAN MEDIA VIDEO TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN MASYARAKAT KUIN CERUCUK BANJARMASIN DALAM MENGELOLA OBAT RUSAK DAN KEDALUWARSA**

*Mahrta, Mochammad Maulidie Alfiannor Saputera\**, Guntur Kurniawan  
Program Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Borneo Lestari  
E-mail\* : [Mochammadsaputera16@gmail.com](mailto:Mochammadsaputera16@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat menggunakan dan menyimpan obat di rumah untuk swamedikasi. Obat yang disimpan dan tidak digunakan secara tepat dapat menyebabkan munculnya kerusakan obat dan obat menumpuk hingga batas kedaluwarsa. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pemberian edukasi dengan media video terhadap pengetahuan dalam mengelola obat rusak dan kedaluwarsa di masyarakat Kelurahan Kuin Cerucuk Banjarmasin. Penelitian ini menggunakan desain penelitian pre-eksperimental dengan pendekatan *One Group Pretest Posttest*. Jumlah responden pada penelitian ini sebanyak 100 responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Pengambilan data menggunakan kuesioner pengetahuan yang telah divalidasi dan pengambilan sampel dilakukan secara *door to door*. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan sebelum diberikan edukasi dengan media video yaitu kategori baik 9%, kategori cukup 46% dan kategori kurang 45%. Sedangkan tingkat pengetahuan sesudah diberikan edukasi dengan media video yaitu kategori baik 80%, kategori cukup 20% dan kategori kurang 0%. Berdasarkan Uji non parametrik menggunakan uji *Wilcoxon* diketahui nilai *p value* = 0,000 dengan taraf signifikansi < 0,05 yang maknanya ada pengaruh yang signifikan (nyata) antara tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberi edukasi melalui media video.

**Kata Kunci:** Edukasi, Media Video, Pengetahuan, Obat Rusak, Kedaluwarsa

### **ABSTRACT**

*In daily life, people use and store medicines at home for self-medication. Medicines that are stored and not used properly can cause drug damage and drugs to accumulate until the expiration date. The purpose of this study was to determine the effect of providing education with video media on knowledge in managing damaged and expired drugs in the Kuin Cerucuk Banjarmasin Village community. This study used a pre-experimental research design with a One Group Pretest Posttest approach. The number of respondents in this study were 100 respondents who met the inclusion and exclusion criteria. Data collection used a validated knowledge questionnaire and sampling was done door to door. Based on the results of the study, it shows the level of knowledge before being given education with video media, namely the good category 9%, the sufficient category 46% and the less category 45%. While the level of knowledge after being given education with video media is 80% good category, 20% sufficient category and 0% lacking category. Based on non-parametric tests using the Wilcoxon test, it is known that the *p value* = 0.000 with a significance level <0.05, which means that there is a*

*significant (real) influence between the level of knowledge before and after being given education through video media.*

**Keywords:** *Education, Video Media, Knowledge, Damaged, Expired Medicine*

## PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat menggunakan dan menyimpan obat di rumah untuk swamedikasi. Obat yang disimpan dan tidak digunakan secara tepat dapat menyebabkan munculnya kerusakan obat dan obat menumpuk hingga batas kedaluwarsa. Penyimpanan obat di lingkungan masyarakat, apabila tidak diikuti dengan pengetahuan yang benar dapat terjadi penggunaan obat tidak rasional ataupun cara penyimpanan obat yang tidak tepat. Penyimpanan obat tidak tepat dapat mempengaruhi kualitas obat yang digunakan<sup>1</sup>. Badan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 rumah tangga yang menyimpan obat untuk swamedikasi sebesar 50,7% dan 15,7% menyimpan obat diantaranya untuk obat tradisional, 35,7% menyimpan obat keras, 78,2% menyimpan obat bebas dan 90,2% obat antibiotik. Berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2013 di daerah Kalimantan Selatan sejumlah 55,5% rumah tangga

menyimpan obat untuk swamedikasi, 29,2% menyimpan obat bebas, 86,3% menyimpan obat keras, 90,6% obat antibiotik tanpa resep<sup>2</sup>.

Permasalahan yang umum terjadi ketika obat-obatan salah penanganan adalah penggunaan kembali oleh orang yang tidak bertanggung jawab sehingga dapat berujung pada penyalahgunaan obat-obatan. Dampak dari akumulasi residu obat tidak hanya mengakibatkan pemborosan obat, namun pembuangan obat-obatan yang tidak digunakan secara tidak benar juga dapat menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan dan kesehatan individu dan masyarakat sekitar, termasuk pencemaran lingkungan. Seharusnya obat sisa secara umum tidak boleh di simpan karena dapat menyebabkan munculnya kerusakan obat dan obat menumpuk hingga batas kedaluwarsa<sup>3</sup>.

Obat rusak dan kedaluwarsa merupakan kategori limbah B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun)

yang sering tidak dikelola dengan tepat dan dianggap sebagai limbah domestik biasa<sup>4</sup>. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuliasatika & Amirulah (2022) pengetahuan masyarakat dalam mengelola obat rusak dan kedaluwarsa di Indonesia masih tergolong rendah dengan kategori pengetahuan masyarakat baik 31,9%, cukup 48,4% dan kurang 19,8%<sup>5</sup>. Pengetahuan yang rendah dapat dikurangi dengan memberikan edukasi dan penyuluhan.

Edukasi dan penyuluhan bisa diberikan dengan menggunakan sebuah media, termasuk media video yang berisi informasi terkait dalam mengelola obat rusak dan kedaluwarsa. Penggunaan media video dalam memberikan pendidikan kesehatan dirasa sangat tepat untuk menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat. Tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian edukasi dengan media video terhadap tingkat pengetahuan masyarakat kuin cerucuk banjarmasin dalam mengelola obat

rusak dan kedaluwarsa

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilakukan dengan desain *pre-eksperimental* dengan pendekatan *one group pretest posttest*. Pengumpulan data dilakukan secara *prospektif* pada periode bulan Mei-Juli 2023. Teknik pengambilan sampel berupa *purposive sampling* dengan jumlah responden sebanyak 100 orang yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Kriteria inklusi sampel penelitian adalah responden yang menyimpan obat rusak dan kedaluwarsa di rumah. Kriteria eksklusinya adalah responden yang tidak memberikan informasi lengkap dari kuesioner yang diisikan. Pengukuran tingkat pengetahuan menggunakan kuesioner.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat pengetahuan masyarakat Kelurahan Kuin Cerucuk sebelum dan sesudah diberikan edukasi dengan media video. Jumlah responden sebanyak 100 orang dengan pengambilan data pada bulan

Mei-Juli 2023 maka didapatkan hasil pengetahuan yang terdiri dari 10 pertanyaan dan telah dilakukan uji validitas dan reabilitas dengan nilai r tabel 0,361 dan nilai koefisien alpha yaitu  $0,706 > 0,60$ . Tahap awal dilakukan *pretest* kemudian dilanjutkan pemberian informasi edukasi dengan menggunakan media video. Pengukuran *posttest* dilakukan 2 minggu setelah pemberian edukasi dengan media video. Data hasil *pretest* dan *posttest* yang didapatkan dianalisis menggunakan uji Non-Parametrik *Wilcoxon* untuk melihat efektivitas pemberian edukasi dengan media video dalam mengelola obat rusak dan kedaluwarsa. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan program IBM SPSS 25.

Karakteristik sosiodemografi responden seperti: usia, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan seperti yang disajikan pada tabel 1.

**Tabel 1. Karakteristik Responden**

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	%
<b>1. Usia</b>		
18-25 tahun	30	30
26-35 tahun	20	20
36-45 tahun	22	22
46-55 tahun	22	22
56-65 tahun	6	6
Total	100	100

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	%
<b>2. Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	27	27
Perempuan	73	73
Total	100	100
<b>3. Tingkat Pendidikan</b>		
SD	10	10
SMP	22	22
SMA	48	48
D3	3	3
S1	17	17
Total	100	100
<b>4. Pekerjaan</b>		
Buruh	9	9
Pegawai Swasta	26	26
Wiraswasta	12	12
PNS	4	4
Ibu rumah tangga	35	35
Tidak Bekerja	14	14
Total	100	100

Responden yang paling banyak ikut serta dalam penelitian ini berusia 18-25 tahun dengan frekuensi sebesar 30 (30%). Pada penelitian ini kriteria usia untuk dijadikan responden dibatasi untuk memperoleh informasi mulai dari usia remaja minimal 18 tahun dan lanjut usia maksimal 65 tahun. Usia tersebut termasuk dalam kategori dewasa karena usia produktif manusia sehingga lebih mudah untuk menerima pengetahuan dan informasi baru dari edukasi yang dilakukan melalui media video karena memiliki daya ingat yang masih baik<sup>6</sup>.

Responden yang terlibat dalam penelitian ini didominasi oleh

perempuan 73 (73%) dengan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga 35 (35%). Hal tersebut karena perempuan lebih peduli kesehatan dibandingkan laki-laki dan mempunyai lebih banyak waktu luang, perempuan menjawab survei dengan lebih teliti dan sabar dibandingkan laki-laki dan perempuan sering berinteraksi dan lebih aktif dari laki-laki dalam dunia sosial masyarakat<sup>7</sup>. Responden dalam penelitian paling banyak memiliki tingkat pendidikan SMA 48 (48%). Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka kemampuan seseorang tersebut dalam memperoleh informasi akan semakin baik<sup>8</sup>. Data tingkat pengetahuan masyarakat sebelum dan sesudah diberikan edukasi dengan media video dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Masyarakat *Pretest* dan *Posttest* Pemberian Edukasi dengan Media Video**

Tingkat Pengetahuan	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
	f	%	f	%
Baik	9	9	80	80
Cukup	42	42	20	20
Kurang	49	49	0	0
Jumlah	100	100	100	100

Pada tabel 2 bahwa distribusi frekuensi pengetahuan sebagian besar

dari responden memiliki pengetahuan kurang saat *pretest* dan meningkat menjadi pengetahuan baik saat *posttest*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryoputri *et al.*, (2022) mengatakan bahwa adanya rata-rata pengetahuan *pretest* 69,28% meningkat menjadi 85% pada *posttest* setelah diberikan edukasi dengan media video<sup>9</sup>. Menurut Rachmawati, (2019) faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah tingkat pendidikan, umur, pekerjaan, minat, pengalaman, lingkungan dan informasi. Dapat dilihat dari tingkat pendidikan responden yang terbanyak adalah lulusan SMA yang mana artinya para responden sadar akan pentingnya pendidikan. Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pengetahuannya. Tingkat pendidikan berperan penting dalam mensintesis informasi yang pada akhirnya dapat mengubah potensi berpikir seseorang. Pendidikan mampu

membantu seseorang untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan seseorang untuk mengolah sesuatu menjadi pengetahuan<sup>10</sup>.

Faktor lain yang mempengaruhi pengetahuan adalah usia dimana usia yang paling tinggi usia responden adalah 18-25 tahun merupakan usia produktif mendukung pemahaman seseorang terhadap informasi yang diterimanya. Hal inilah yang mendasari bahwa usia yang tergolong dewasa awal, memudahkan sebagian besar responden dalam meningkatkan pemahaman tentang pengelolaan dan penggunaan obat yang rasional<sup>11</sup>. Untuk melihat perbedaan dari *pretest* dan *posttest* pemberian edukasi dengan media video dilakukan uji *Wilcoxon* dapat dilihat pada tabel 3.

**Tabel 3. Hasil Uji Statistika Wilcoxon**

Hasil Uji	N	Asymp. Sig
<i>Negatif Ranks</i>	0	
<i>Positif Ranks</i>	95	
<i>Ties</i>	5	0,000
<b>Total</b>	100	

Pada tabel 3 dapat diketahui bahwa tidak ada responden yang mengalami penurunan nilai *pretest* ke *posttest*. Selain itu, dapat diketahui

Webinar Nasional & *Call For Paper* 2023:

Terapi Gen dan Perkembangan Obat Baru Berbasis Genomika dalam Mengubah Paradigma Pengobatan

sebanyak 95 dari 100 responden yang mengalami peningkatan nilai *pretest* ke nilai *posttest* dan terdapat 5 dari 100 reponden yang memiliki nilai *pretest* dan *posttest* yang sama. Kemudian diperoleh hasil akhir *Asymp. Sig*  $p$ =value 0,000 atau < 0,05. Ini menunjukkan bahwa nilai signifikan lebih kecil dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh pemberian edukasi dengan media video terhadap tingkat pengetahuan masyarakat Kuin Cerucuk Banjarmasin dalam mengelola obat rusak dan kedaluwarsa. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hamzah & Rafsanjani, (2022) bahwa adanya pengaruh yang signifikan dalam pemberian edukasi dengan media video tentang pengelolaan obat yang rasional di tingkat keluarga terhadap pengetahuan masyarakat<sup>12</sup>.

Metode audio visual yaitu video mempunyai tingkat efektivitas pemahaman yang baik dan dapat mempengaruhi daya ingat seseorang lebih tinggi karena media ini memberikan suatu metode yang kompleks ditayangkan dengan

melibatkan suara, gambar dan tulisan untuk memperjelas pesan yang terkandung dan audio visual melibatkan pemikiran, pendengaran, penglihatan, psikomotor dan membuat pembelajaran lebih menarik. Semakin besar kemungkinan isi informasi tersebut dapat dimengerti dan dipertahankan dalam ingatan, dan dengan efek gambar yang bergerak dan efek suara dapat memudahkan audiens memahami isi berita sehingga dapat menambah pengetahuan<sup>13</sup>.

### **KESIMPULAN**

Terdapat pengaruh dalam pemberian edukasi dengan media video terhadap pengetahuan responden dilihat dari hasil uji *Wilcoxon* diketahui nilai  $p=$ value  $0,000 < 0,05$  yang artinya pemberian edukasi dengan media video mempengaruhi pengetahuan masyarakat di Kelurahan Kuin Cerucuk Banjarmasin dalam mengelola obat rusak dan kedaluwarsa.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terimakasih kepada masyarakat Kelurahan Kuin Cerucuk

Banjarmasin atas ketersediaannya menjadi lembaga pengambilan data penelitian. Terimakasih juga kepada semua pihak yang terkait, membantu, dan ikut serta dalam penelitian ini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

1. Puspita, N., & Syahida, F. 2020. Perbandingan Motion Graphic dan Leaflet terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu Rumah Tangga dalam Menyimpan Obat. *Jurnal Kesehatan*, 11(1), 61.
2. Kemenkes RI, "Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018," Kementerian Kesehatan RI, vol. 53, no. 9, pp. 1689–1699.
3. Pramestutie, H. R., Illahi, R. K., Hariadini, A. L., Ebtavanny, T. G., & Aprilia, T. E. 2021. Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Pengetahuan Masyarakat dalam Mengelola Obat Sisa, Obat Rusak dan Obat Kedaluwarsa. *Journal of Management and Pharmacy Practice*. 11(1), 25.
4. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2021. *Pedoman Pengelolaan Obat Rusak Dan Kedaluwarsa*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta.
5. Yulastika, S., & Amirulah, F. 2022. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Masyarakat Dalam Mengelola Obat Rusak Dan Kadaluwarsa Di RW 009 Desa Sukaragam. *Occupational Medicine*.
6. Safitri, A. N., Purwidyaningrum,

- I., & Hanifah, I. R. 2021. Pengaruh Edukasi Terhadap Pengetahuan Swamedikasi Batuk pada Anak di Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten Jawa Tengah. *Jurnal Farmasi Indonesia*
7. Karuniawati, H., Salsabila, Pratiwi, T. N., Eryani, K., Rahmawati, D., Cahyani, R. S., Maulida, A., Fiandra, T., Tustika Vieda, Z., & Viyanti, O. 2021. Pengaruh Sosialisasi DAGUSIBU Obat Tetes Mata Terhadap Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Melalui Media Sosial Instagram. *Abdi Geomedisains*, 1(2), 92–98.
  8. Budiman & Riyanto, A. 2013. *Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan*. Salemba Medika.
  9. Suryoputri, M. W., Ekowati, H., Mustikaningtias, I., & Endah, N. 2022. Dampak Edukasi Apoteker Pada Peningkatan Pengetahuan Tentang Pengelolaan Antibiotik Pada Kader PKK Desa Bojongsari Banyumas. *Jurnal Farmasi Sains Dan Praktis*. 8(1), 101–110.
  10. Rachmawati, W. C. 2019. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Wineka Media.
  11. Sitindaon, L. A. 2020. Perilaku Swamedikasi Pendahuluan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*.
  12. Hamzah, D. F., & Rafsanjani, T. M. 2022. Pengaruh Pemberian Edukasi Dan Simulasi Dagusibu Terhadap Pengetahuan Masyarakat Tentang Pengelolaan Obat Rasional Di Tingkat Keluarga. *Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan*. 7(3).
  13. Rupaída, S., Saputri, R., Riduansyah, M., 2022. Efektifitas Edukasi Dagusibu Obat Tetes Mata Melalui Leaflet Dan Video Terhadap Pengetahuan Masyarakat Desa Tebing Tinggi Hulu Sungai Selatan. *Health Research Journal of Indonesia*, 1(1), 14–19.